



KOLEKSI MUSEUM ADITYAWARMAN: SEBAGAI SUMBER BELAJAR SENI DAN BUDAYA

Apdanil Syukri^{1*}, Adek Cerah Kurnia Azis², Yudhistira Oscar Olendo³,
Srimutia Elpalina⁴, Christanto Syam⁵

*Program Studi Desain Komunikasi Visual¹
Fakultas Teknologi dan Desain
Universitas Awal Bros*

*Jl. Karya Bakti No. 8 Simp. BPG, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Kode Pos 28141
Riau. Indonesia*

*Fakultas Bahasa dan Seni²
Universitas Negeri Medan*

Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kota Medan, Kode Pos 20221

*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan^{3,5}
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura*

*Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kode Pos 78124
Kalimantan Barat. Indonesia*

*Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana⁴
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat. Indonesia*

E-mail: apdanil.syukri@gmail.com

Abstrak

Museum Adityawarman di Sumatera Barat memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyajikan beragam koleksi budaya Minangkabau yang mencakup berbagai aspek seni, sejarah, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan koleksi Museum Adityawarman yang sebagai salah satu sumber belajar seni dan budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Museum ini mengumpulkan koleksi yang mencakup geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika/heraldika, filologika, keramologika, seni rupa, dan teknologika, yang mencerminkan warisan budaya yang kaya dan beragam. Museum berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah, seni, dan budaya. Museum Adityawarman memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mengkomunikasikan warisan budaya Sumatera Barat, dan dengan upaya yang tepat, dapat menjadi pusat pembelajaran yang menarik dan mendidik untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Kata Kunci: museum, Adityawarman, koleksi, belajar, budaya.

Abstract

The Adityawarman Museum in West Sumatra plays a significant role in preserving and presenting a diverse collection of Minangkabau culture, encompassing various aspects of art, history, and culture. The aim of this research is to describe the collections of the Adityawarman Museum as one of the sources of learning for art and culture. This is a qualitative study with a descriptive approach. The museum gathers collections that include geologica, biologica, ethnographica, archaeologica, historica, numismatics/heraldry, philologica, ceramics, fine arts, and technology, reflecting a rich and diverse cultural heritage. The museum serves as a non-formal educational institution that can enhance public understanding of history, art, and culture. The Adityawarman Museum plays a strategic role in preserving and communicating the cultural heritage of West Sumatra, and with the right efforts, it can become an engaging and educational learning center for both the current and future generations.

Keywords: museum, Adityawarman, collection. learning, culture.

PENDAHULUAN

Adat dan tradisi adalah bagian dari budaya. Budaya adalah pikiran manusia, yang merupakan ciptaan manusia, berasal dari manusia yang perlu

dipertahankan dan dilestarikan (Elpalina, 2023). Budaya yang dipahami sebagai segala ciptaan dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk hidup, akan berbeda ciptaan dan karya yang dihasilkan





dari tiap-tiap daerah atau negara, sesuai dengan keadaan dan masa atau zaman saat karya atau benda itu tercipta. Karena budaya adalah ciptaan manusia, maka budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kekal selamanya. Seiring dengan perkembangan peradaban dan perjalanannya waktu, manusia memperoleh penemuan-penemuan dan pemikiran-pemikiran baru, dalam memenuhi kebutuhan mereka yang kadang kala temuan tersebut membawa dampak perubahan. Sebaliknya budaya yang *stagnan*, yang tidak mau atau tidak mengikuti perubahan kebutuhan masyarakat pendukungnya, pada akhirnya akan ditinggalkan oleh pendukung generasi berikutnya. Akibatnya budaya tersebut perlahan-lahan akan terlupakan dan akhirnya mati. Oleh sebab itu perlu kiranya warisan budaya itu harus dilestarikan, dan salah satu tempatnya yaitu adalah museum.

Museum merupakan tempat yang sangat berharga sebagai sumber pembelajaran dalam perjalanan kehidupan suatu bangsa. Museum menyimpan berbagai karya nenek moyang dari zaman dahulu yang mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya di suatu daerah. Hal ini sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar menjadi warisan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan cara ini, warisan tersebut tidak akan punah dan masih bisa dinikmati oleh generasi penerus.

Selain itu, museum juga berfungsi sebagai "jendela" untuk memperkenalkan kebudayaan suatu negara. Sebagai sarana untuk memahami kondisi geografis dan budaya sosial suatu negara, museum menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas. Oleh karena itu, museum harus diorganisir dan dikelola dengan baik agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menarik tentang latar belakang masyarakat.

Museum memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga serta menyampaikan keberagaman sumber daya budaya yang dianggap sebagai aset pariwisata yang vital bagi daerah tersebut. Museum juga memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk dalam hal pembelajaran, pemberian informasi, dan penyediaan tempat rekreasi yang bersifat edukatif. Oleh karena itu, pengelolaan museum harus dilakukan dengan baik dan terarah agar dapat memberikan pengalaman yang menarik dan mendidik bagi masyarakat.

Dengan kemajuan zaman yang semakin modern saat ini, minat masyarakat untuk menggali pengetahuan tentang sejarah seni dan warisan budaya mengalami

penurunan. Minat di sini merujuk pada motivasi atau dorongan internal seseorang untuk mengejar apa yang mereka sukai (Azis, 2021) (Maysela, 2016). Para pelajar seharusnya dapat memanfaatkan museum sebagai sumber pengetahuan dan laboratorium untuk pembelajaran, tetapi lebih seringkali mereka lebih memilih menggunakan teknologi modern sebagai alat bantu pembelajaran. Padahal, jika para pelajar lebih banyak menggunakan museum sebagai sumber pengetahuan dan laboratorium, mereka tidak hanya akan memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengalami langsung sumber-sumber pengetahuan yang nyata yang terdapat di museum.

Berdasarkan paparan di atas turunnya minat masyarakat khususnya para pelajar untuk memanfaatkan museum dapat dilihat dari wawancara berikut ini. Diana (wawancara Padang 10 Juni 2015, 10:35 WIB) memaparkan "Banyak siswa yang tertarik untuk pergi ke museum ketika ada rencana untuk mengunjungi museum, tetapi setelah sampai di sana justru mereka lebih asyik bermain di taman tanpa ada keinginan untuk mengetahui isi museum tersebut lebih jauh" ungkap guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut.

Seiring dengan ungkapan Diana di atas, Dion (wawancara Padang 24 Juni 2015, 14:20 WIB) mengatakan "Murid-murid di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekolah saya mengajar justru menanggapi museum sebagai suatu yang kurang menarik bila dikasih pilihan untuk mengunjungi *mall*, plaza, pantai, tempat *shopping*, dan lain-lain, justru mereka mengatakan lebih tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut".

Berbeda yang dikatakan di atas, Rizal (wawancara Padang, 1 Juli 2015, 11:40 WIB) "Justru siswa tempat zal mengajar lebih antusias untuk mengunjungi museum, ketika siswa tersebut pergi ke museum mereka ingin sekali untuk mengetahui pengetahuan tentang benda-benda yang ada di museum sehingga akan menambah wawasan siswa dengan melihat lebih langsung benda seni budaya yang pernah mereka pelajari di sekolah sebelumnya melalui penjelasan dari guru. Begitu ungkap guru yang mengajar di Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) favorit yang ada di kota Padang ini."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan umum masyarakat Indonesia terhadap museum adalah bahwa museum merupakan tempat penyimpanan barang-barang kuno yang dianggap angker. Pandangan ini telah





berlangsung selama beberapa puluh tahun dan tetap bertahan hingga saat ini. Sebaliknya, dalam negara maju, selama musim liburan sekolah dan di lingkungan universitas, guru dan mahasiswa sering mengunjungi museum untuk tujuan pembelajaran, penelitian, sambil bersantai. Situasi ini sangat berbeda dengan di Indonesia, di mana selama liburan sekolah dan perkuliahan, orang-orang lebih memilih untuk bersantai di objek wisata alam, mal, dan tempat-tempat lainnya. Sayangnya, museum di Indonesia kurang dihargai, meskipun pemerintah pusat dan daerah telah berupaya keras untuk membangun museum dengan fasilitas yang megah dan koleksi yang lengkap. Fenomena ini perlu dianalisis lebih mendalam untuk memahami penyebabnya.

Faktor-faktor yang memicu peningkatan kunjungan masyarakat ke museum di negara maju melibatkan museum sebagai penyedia informasi dan pengetahuan yang tidak diperoleh dalam pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Dalam lingkungan pendidikan formal, pembelajaran lebih cenderung bersifat teoritis, melibatkan guru atau dosen yang memberikan penjelasan mengenai sejarah, seni, dan budaya manusia di masa lalu. Melalui kunjungan ke museum, mereka memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung koleksi benda-benda bersejarah dan budaya tersebut, dan bahkan berinteraksi dengan pemandu museum, guru, serta dosen pembimbing mereka. Di negara maju, budaya intelektual masyarakat sangat kuat, ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu terhadap objek, individu, peristiwa, atau kejadian yang unik, eksotis, dan belum pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah budaya dan sejarah suatu bangsa. Masyarakat ini memelihara ketertarikan mendalam terhadap sejarah budaya suku atau kelompok sosial tertentu serta evolusi perkembangannya, dan hal serupa berlaku untuk aspek-aspek kehidupan lainnya.

Berbeda halnya dengan negara di Indonesia, saat sekarang ini museum hanya dijadikan sebagai tempat untuk benda-benda pajangan peninggalan sejarah dari masa lalu dan tidak begitu banyak masyarakat yang tertarik untuk datang ke dalam museum, sehingga museum sebagai sumber belajar tentang sejarah, seni dan budaya yang seharusnya banyak dapat dipelajari di museum tidak begitu diminati saat sekarang ini oleh generasi muda. Di mana kebanyakan generasi muda masih memandang museum sebagai tempat yang sunyi dan jauh dari suasana hiruk-pikuk keramaian seperti 'mall' atau tempat-tempat berlibur seperti obyek wisata alam yang banyak dan sering dikunjungi oleh orang dan merupakan pilihan untuk berlibur. (Zed, Wawancara

seminar museum: *Peran Museum Sebagai Sumber Pendidikan Nonformal*. 2012, 11:15 WIB).

Rendahnya apresiasi generasi muda khususnya, terhadap museum dewasa ini di Indonesia dan juga di kota Padang khususnya karena sebagian pengunjung merasa membosankan berkunjung ke museum, karena tidak memberikan arti dan informasi yang tepat kepada pengunjung karena lemahnya sistem penataan pameran dan disamping itu juga pameran museum kurang komunikatif dengan pengunjung karena terpaku dengan konsep-konsep lama yang bersifat *object oriented* bukan *people oriented*. Sehingga yang terjadi adalah mereka, para generasi muda datang atau berkunjung ke museum karena tugas dari sekolah ataupun undangan dari instansi terkait, bukan merupakan suatu kesadaran. (Muasri, Wawancara seminar museum: *Peran Museum Sebagai Sumber Pendidikan Nonformal*. 2012, 10:30 WIB).

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengungkapkan lebih lanjut tentang "Museum Adityawarman Sebagai Sumber Belajar Bagi Pembelajaran Seni dan Budaya", yang mana koleksi-koleksi yang ada di dalam museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tentang seni dan budaya. Untuk itu perlu kiranya penulis untuk mencoba meneliti lebih lanjut bagaimana fenomena yang ada di Museum Adityawarman Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan, merangkum, dan mendokumentasikan berbagai kondisi serta fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan realitas ini sehingga dapat mengungkapkan karakteristik, sifat, model, ciri, tanda, atau gambaran tentang situasi, kondisi, atau fenomena tertentu (Burhan, 2007: 68). Penelitian ini dilaksanakan di Museum Adityawarman Sumatera Barat yang terletak di Jalan Diponegoro No. 10, Kota Padang. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, serta dokumentasi foto dan video dengan menggunakan kamera DSLR Nikon D3200.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdirinya Museum Adityawarman

Museum Adityawarman, yang terletak di Jalan Diponegoro, Padang, Sumatera Barat, berjarak sekitar 150 meter dari Pantai Muaro Padang. Gedung museum



ini didirikan di atas tanah yang awalnya ditetapkan sebagai lokasi kebudayaan oleh pemerintah kota Padang, dan tanah ini diserahkan oleh Wali Kota Padang, Hasan Basri Durin, pada tahun 1974.

Pembangunan Museum Adityawarman dimulai pada tahun anggaran 1974/1975 dan diresmikan pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu, yaitu Syarif Thaib. Museum ini berfungsi sesuai dengan definisi dari International Council of Museums (ICOM) secara internasional dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 1995 secara nasional. Kegiatan museum selalu berfokus pada koleksi dan pelayanan kepada publik.

Berdirinya Museum Adityawarman berawal dari kesepakatan antara Gubernur Sumatera Barat, Harun Zein, dengan kepala perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, Amir Ali, pada tahun 1973, untuk mendirikan Balai Kebudayaan Minangkabau. Usulan ini kemudian disampaikan kepada Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Jakarta. Pemerintah pusat setuju dengan usulan ini karena sejalan dengan rencana mereka untuk membangun museum di setiap provinsi. Kemudian, pemerintah pusat mengirimkan tim ke Sumatera Barat untuk melaksanakan pertemuan dan konsultasi. Hasilnya adalah kesepakatan untuk membangun museum di ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Pemerintah kota madya Padang menyediakan tanah di Lapangan Tugu, Taman Melati, sebagai lokasi museum. Keberadaan museum ini bertujuan untuk menjaga dan menyelamatkan warisan budaya Sumatera Barat, yang dianggap sebagai aset budaya bangsa.

Selama proses pembangunan gedung museum, Gubernur menginstruksikan agar bangunan mengikuti prinsip dasar bangunan tradisional. Oleh karena itu, struktur bangunan museum disesuaikan dengan arsitektur tradisional Minangkabau, yang dikenal sebagai Rumah Gadang. Bangunan ini dirancang untuk memiliki kesan monumental, megah, dan berkesan. Walaupun mengadopsi gaya arsitektur tradisional, bangunan ini dibangun dengan pendekatan arsitektur modern untuk menciptakan kesan sejarah dan antropologis. Selain itu, pemilihan rumah gadang sebagai desain bangunan museum ini juga didasari oleh kenyataan bahwa rumah gadang menjadi semakin langka. Oleh karena itu, rumah gadang dijadikan salah satu koleksi yang menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau.

Selain itu, museum didirikan untuk menyelamatkan dan menjaga benda-benda warisan budaya yang ada di Sumatera Barat. Benda-benda tersebut perlu dijaga, dipelihara, dipelajari, dan dipamerkan kepada masyarakat, sehingga generasi saat ini dan yang akan datang dapat memahami kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, pembangunan museum di daerah ini dianggap sangat penting. Sejalan dengan pembangunan fisik museum, juga dilakukan pengumpulan benda-benda warisan budaya yang akan menjadi koleksi museum (Moechtar, 1985:11).

2. Pembahasan

Koleksi Museum Sebagai Sumber Belajar

PP No.19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa koleksi museum meliputi semua benda cagar budaya bergerak atau tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:95). Agar suatu benda dapat menjadi koleksi museum, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, termasuk memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah, dapat diidentifikasi dalam hal ukuran dan fungsi, bisa dijadikan monumen atau replika jika diperlukan, dan reproduksi atau replika yang sah menurut ketentuan.

Dalam pengumpulan koleksi Museum Adityawarman, baik berupa benda asli (realia) maupun replika, dilakukan dengan pengujian di laboratorium dan analisis koleksi. Benda replika seringkali digunakan ketika benda asli rusak atau tidak dapat dipindahkan. Pengadaan koleksi dapat dilakukan melalui hibah, titipan, pinjaman, tukar-menukar dengan museum lain, hasil temuan dari survei, ekskavasi, atau sitaan, serta imbalan jasa. Koleksi-koleksi ini datang ke museum melalui berbagai latar belakang, termasuk benda sitaan, benda sumbangan, benda titipan, dan benda yang diperoleh melalui survei pengumpulan data dan pengembangan.

Selain itu, dalam proses pengumpulan koleksi Museum Adityawarman, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, seperti prinsip dan persyaratan sebuah benda menjadi koleksi, seperti nilai sejarah, nilai ilmiah, dan nilai estetika, serta pertimbangan skala prioritas, seperti masterpiece, keunikan, kelangkaan, dan hampir punahnya benda-benda tersebut.

Berdasarkan jenis benda yang dimiliki oleh museum, koleksi museum dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) Koleksi Bangunan, yang merujuk pada koleksi berupa bangunan-bangunan dari masa lampau, seperti selokan atau parit, jembatan, tembok, atau benteng, yang masih dilestarikan dan ada hingga saat ini; 2) Koleksi Realia,





yang mencakup benda-benda asli dan nyata, bukan replika, serta memiliki peran penting dalam peristiwa sejarah, berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Contohnya, peralatan rumah tangga, senjata, naskah, pakaian, peralatan dapur, meubel, dan sejenisnya yang berperan dalam peristiwa sejarah; 3) Koleksi Replika, yang merupakan tiruan dari benda koleksi dengan bahan dan ukuran yang sama dengan aslinya, biasanya karena benda asli mengalami kerusakan.

Menurut Novi (2014), museum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama adalah museum umum, yang memiliki koleksi yang mencakup berbagai bukti materiil yang terkait dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi. Kedua adalah museum khusus, yang memiliki koleksi yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu, atau satu cabang teknologi.

Museum Adityawarman termasuk dalam kategori museum umum, karena koleksinya mencakup beragam benda-benda peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang sebagian besar mencakup seluruh daerah di Sumatera Barat dan merangkul periode waktu dari zaman prasejarah hingga saat ini.

Dalam penjelasan Riza (2014) mengenai koleksi di Museum Adityawarman, dijelaskan bahwa museum mencoba mengumpulkan benda-benda cagar budaya hasil budaya manusia yang bergerak melalui berbagai cara, seperti melalui sumbangan, hibah, titipan, atau imbalan jasa. Setelah benda-benda koleksi tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah mendaftarkannya, membuat berita acara, dan memberikan nomor identifikasi sesuai dengan klasifikasinya. Setelah proses ini selesai, benda-benda tersebut dicatat dalam buku induk registrasi, kemudian diinventarisasi dan dikonservasi. Hanya setelah itu koleksi tersebut dapat dipamerkan, digunakan untuk penelitian lebih lanjut, diinformasikan kepada publik, serta digunakan untuk membuat buku, brosur, atau VCD. Benda-benda yang tidak sesuai dengan tema ruang pameran dapat disimpan di gudang untuk koleksi. Inilah yang memungkinkan pengunjung, termasuk pelajar, untuk melihat koleksi yang dipamerkan oleh Museum Adityawarman. (Wawancara: 29 April 2014).

Koleksi museum dilengkapi dengan buku inventaris yang berisi informasi komprehensif mengenai identitas koleksi fisik serta manfaatnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Rutin dilakukan penelitian terhadap koleksi

ini, yang berfungsi untuk memperkaya museum sebagai lembaga ilmiah dan pendidikan. Hasil penelitian ini kemudian diterbitkan, memperkuat peran museum sebagai pusat pengetahuan, rekreasi, dan hiburan. Koleksi lainnya disimpan dalam gudang koleksi museum. Museum Adityawarman juga menyediakan Auditorium dengan loteng bergaya payung panji tradisional Minangkabau. Auditorium digunakan sebagai tempat pembelajaran bagi siswa dan kunjungan berkelompok, serta sebagai ruang untuk diskusi, seminar, dan pameran sementara (Riza, 2014).

Sampai pada tahun 2014 jumlah koleksi Museum Adityawarman hingga saat sekarang ini memiliki jumlah koleksi sebanyak 6176 buah koleksi dengan jumlah klasifikasinya yang berbeda-beda dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Koleksi Museum Adityawarman
(Sumber: Data Pertambahan Koleksi Museum Adityawarman Tahun 2014)

No.	Klasifikasi Koleksi Museum	Jumlah
1	Geologika/Geografika	36
2	Biologika	31
3	Etnografika	4450
4	Arkeologika	100
5	Historika	62
6	Numismatika/Heraldika	440
7	Filologika	81
8	Keramologika	769
9	Seni Rupa	144
10	Teknologika	63
Jumlah		6176

Adapun kategori jenis koleksi yang dimiliki dan menjadi koleksi Museum Adityawarman dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini dengan beberapa contoh macam koleksi yang dimiliki:

1) Geologika/Geografika,

Benda koleksi yang termasuk dalam ranah ilmu geologi/geografi meliputi batuan, mineral, serta berbagai objek alam seperti permata, granit, andesit, peta, dan peralatan pemetaan. Dengan memahami bidang geologika ini, pengunjung atau pelajar memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi serta memahami beragam jenis dan bentuk benda alam yang terkait dengan batuan dan mineral.



Gambar 1. Batuan Marmor

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)



2) Biologika,

Benda koleksi yang termasuk dalam kategori objek penelitian atau studi dalam ranah ilmu biologi mencakup tengkorak atau kerangka manusia, tumbuhan, dan berbagai jenis hewan, baik yang berbentuk fosil maupun yang tidak.



Gambar 2. Tupai Janjang

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

3) Etnografika

Koleksi benda yang merupakan fokus penelitian dalam bidang antropologi terdiri dari benda-benda bersejarah yang mencerminkan hasil budaya atau menceritakan kegiatan budaya dan identitas kelompok etnis tertentu.



Gambar 3. Wadah Tempat Inai

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

4) Arkeologika,

Koleksi benda yang menjadi objek penelitian dalam bidang arkeologi adalah artefak budaya manusia dari masa lalu, yang meliputi peninggalan budaya sejak zaman prasejarah hingga pengaruh budaya Barat.



Gambar 4. Replika Prasasti Saruaso I

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

5) Historika

Merupakan koleksi benda-benda bersejarah yang menjadi subjek penelitian dan meliputi periode sejak budaya Barat memengaruhi hingga masa kini. Benda-benda tersebut digunakan dalam konteks peristiwa bersejarah yang terkait dengan berbagai entitas sosial, seperti negara, kelompok, tokoh, dan lainnya.



Gambar 5. Baju Tarok

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

6) Numismatika/Heraldika

Setiap mata uang atau alat pembayaran yang sah adalah 494 yang dimaksud. Sementara itu, heraldika mencakup segala bentuk penghargaan, simbol, dan tanda kehormatan resmi, termasuk stempel.



Gambar 6. Mata Uang Logam (Numismatika)

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

7) Filologika

Objek penelitian adalah benda koleksi yang berupa naskah kuno yang ditulis dengan tangan dan berisi penjelasan tentang suatu hal atau peristiwa tertentu.



Gambar 7. Naskah Kuno / Hikayah Lama

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

8) Keramologika

Benda koleksi yang terbuat dari bahan tanah liat yang dipanaskan, yang biasanya berwujud barang-barang pecah belah.



Gambar 8. Piring Keramik

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

9) Koleksi Seni Rupa





Benda koleksi seni yang menggambarkan ekspresi artistik manusia melalui objek-objek tiga dimensi atau dua dimensi.



Gambar 9. Ukiran

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

10) Teknologika

Setiap koleksi atau kelompok koleksi yang mencerminkan evolusi teknologi dari yang tradisional hingga yang modern.



Gambar 10. Telepon Engkol

(Sumber: Dokumentasi Museum Adityawarman Sumbar, 2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Museum Adityawarman, dalam perannya sebagai lembaga pelestarian cagar budaya, memiliki dan mengumpulkan beragam jenis koleksi budaya Minangkabau yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran seni dan budaya. Koleksi ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, termasuk Geologika/Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika/Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, dan Teknologika. Semua area di Museum Adityawarman, mulai dari taman hingga ruang pameran, serta koleksi yang dipajang, dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran seni dan budaya. Pengunjung dan siswa dapat mengalami pembelajaran interaktif saat mereka diajak untuk menjelaskan koleksi oleh pemandu museum.

2. Saran

Bagi Museum, disarankan bagi museum untuk lebih memperluas promosi pengenalan museum kepada masyarakat, sekolah-sekolah dan lain-lain. Bagi Sekolah, Disarankan untuk dapat menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran seni dan budaya supaya

dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran. Bagi Siswa, Disarankan untuk dapat mengunjungi museum sebagai media pembelajaran seni dan budaya untuk dapat mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Bagi peneliti selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran seni dan budaya melalui museum.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, A. C. K., Mesra, M., & Sugito, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Micro Teaching Bagi Mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 223-229.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kenca.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Padang: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.
- Diana, D. (2015). "Museum Adityawarman". *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 Juni 2015, Padang.
- Dion, D. (2015). "Museum Adityawarman". *Hasil Wawancara Pribadi*: 24 Juni 2015, Padang.
- Elpalina, S., Agustina, A., Azis, A. C. K., & Syukri, A. (2023). Bentuk Pakaian Adat Panghulu di Batipuah Baruah Tanah Datar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 167-173.
- Maysela, R., Ghazali, I., & Olando, Y. O. (2016). Manajemen Pengelolaan Sanggar Bantang Dara Irakng Di Desa Durian Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
- Moechtar, M. (1985). *Buku Petunjuk Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Muasri, M. (2012). "Museum Adityawarman". *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 Juni 2012, Padang.
- Muasri, M. (2014). "Museum Adityawarman". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 Februari 2014, Padang.
- Riza, R. (2014). "Museum Adityawarman". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Juli 2014, Padang.
- Rizal, R. (2015). "Museum Adityawarman". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Juli 2015, Padang.
- Zed, M. (2012). "Peran Museum Sebagai Sumber Belajar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Juli 2012, Padang.